

**KAJIAN KEARIFAN LOKAL USAHATANI PADI SAWAH
PADA MASYARAKAT ETNIS BALI DI DESA WERDHI AGUNG TIMUR
KECAMATAN DUMOGA TENGAH**

***A STUDY OF LOCAL WISDOM FOR PADDY RICE FARMING
IN BALINESE ETHNIC COMMUNITIES IN WERDHI AGUNG TIMUR VILLAGE
DUMOGA TENGAH DISTRICT***

Cheren Yanubi⁽¹⁾, Melissa Lady Gesela Tarore⁽²⁾, Jane Sulinda Tambas⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: cherenyanubi23@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id

: Selasa, 23 Februari 2022

Disetujui diterbitkan

: Sabtu, 28 Mei 2022

ABSTRACT

This study aims to examine and describe local wisdom in lowland paddy farming in Balinese ethnic communities in Werdhi Agung Timur Village, Dumoga Tengah District. This research was conducted for 3 months starting from June to August 2021. The data used in this study were primary data and secondary data. Primary data were obtained through direct interviews with 1 resource person as the Secretary of Werdhi Agung Timur Village and 7 informants as the Subak Banyu Harapan group and also paddly farmers using questionnaires. Secondary data was obtained from the government office of Werdhi Agung Timur Village. The sampling method was carried out using the snowball sampling method. The data analysis method used is descriptive qualitative. The results showed that there were 15 forms of local wisdom in lowland rice farming in the people of Werdhi Agung Timur Village, Dumoga Tengah District.

Keywords : local culture; farming; paddy rice

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam usahatani padi sawah pada masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada 1 narasumber selaku Sekretaris Desa Werdhi Agung Timur dan 7 informan selaku kelompok Subak Banyu Harapan dan merupakan juga petani padi sawah dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder didapatkan dari Kantor Pemerintah Desa Werdhi Agung Timur. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah deksriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 bentuk kearifan lokal dalam usahatani padi sawah pada masyarakat Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah.

Kata kunci : kearifan lokal; usahatani; padi sawah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap daerah memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda didapatkan dari pengajaran nenek moyang mereka yang sampai saat ini terus dilanjutkan dan menjadi suatu keunikan serta perbedaan bagi tiap-tiap daerah, sehingga menjadi jati diri dan tata nilai hidup bagi masyarakat tersebut dalam menjalin hubungan antara manusia dan sesamanya dan dengan alam lingkungan untuk menjalani kehidupan. Hal ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang menjadi pengetahuan tradisional atau kearifan lokal yang dilakukan dan dikembangkan masyarakat tersebut bersifat unik pada kultur lokasi masyarakat tertentu (Tambas, 2016).

Proses pembentukan kearifan lokal sangat bergantung pada potensi sumberdaya alam yang ada serta potensi sumberdaya lingkungan dan juga dipengaruhi oleh pandangan, sikap, maupun perilaku masyarakat setempat terhadap lingkungan. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif dan bijaksana (Ngakan dalam Akhmar dan Syarifudin, 2007). Kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda, perbedaan ini disebabkan oleh tantangan dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda.

Dalam sistem pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau dalam kata lain budidaya tradisional yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran mengenai kearifan lokal atau tradisi yang sudah ada dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial secara arif dan bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian alam dan lingkungan. Daerah pedesaan yang masih kental akan nilai kebudayaan setempat akan mempengaruhi petani dalam mengelola lahan pertaniannya baik secara fisik maupun rohani (Redfield, 1990).

Desa Werdhi Agung Timur adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow, merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya menganut kebudayaan Hindu Bali dan bekerja sebagai petani padi sawah. Pada masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah terdapat kebiasaan yang unik dalam usahatani padi sawah, dimulai dari pembukaan lahan sampai dengan panen yang masih dilakukan secara adat Bali. Kebiasaan ini yang merupakan kearifan lokal yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun-temurun. Berkaitan dengan itu berangkat dari fenomena atau kejadian yang dialami saat ini seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat semakin maju dan menyebabkan masyarakat terintegrasi kedalam suatu tatanan yang lebih luas, dari yang bersifat lokal menjadi global.

Kearifan lokal penting untuk diteliti antara lain karena kearifan lokal adalah warisan yang baik dan arif yang diturunkan oleh nenek moyang seperti subak yang merupakan kearifan lokal Bali dalam mengorganisasikan pengairan ketika bertani padi sawah dengan membuat terasering dan mengatur pengairan irigasi ke lokasi pertanian yang masih ada dan tetap aktif dilaksanakan sampai saat ini. Demikian juga dengan kearifan lokal dalam penentuan hari baik padewasan yang mulai menghilang, kondisi tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas yang menjadi perumusan masalah, yaitu bagaimana kearifan lokal dalam usahatani padi sawah pada masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam usahatani padi sawah pada masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Mengumpulkan dan mendata kembali kebudayaan lama yang pernah ada dalam bentuk tertulis, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk masa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat di Desa Werdhi Agung Timur dalam mempertahankan kearifan lokalnya dalam pengelolaan usahatani padi sawah di masa kini dan masa yang datang.
3. Sebagai sumber informasi bagi pembaca tentang motivasi petani dalam masyarakat Etnis Bali berbasis kearifan lokal.
4. Sebagai pengembangan pengetahuan bagi penulis maupun pihak-pihak lainnya yang tertarik dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung selama 3 bulan, yaitu pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2021, mulai dari supervisi penelitian, pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melalui pendekatan secara kualitatif yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan langsung pada saat penelitian dilaksanakan yang berfokus pada tahap mewawancarai secara mendalam kepada narasumber dan informan sebagai tujuan dari penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan mendalam dengan Pemerintah setempat dalam hal ini Sekretaris Desa, Ketua Subak Banyu Harapan dan anggota masyarakat yang

tergabung dalam anggota subak dan merupakan juga petani padi sawah yang ada di Desa Werdhi Agung Timur yang terkait dengan penerapan kearifan lokal usahatani padi sawah pada masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah, dan sekunder yang diperoleh dari kantor desa dan juga dari literatur atau penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan.

Konsep Pengukuran Variabel

Hal-hal yang akan dilihat, diketahui, diteliti dan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Karakteristik responden
 - a. Usia (Tahun)
 - b. Tingkat pendidikan responden (SD, SMP, SMA, PT)
 - c. Jenis kelamin (Laki-laki/Perempuan)
 - d. Jenis pekerjaan sampingan
 - e. Alamat
2. Kearifan lokal yang dilakukan dalam tahapan usahatani padi sawah
 - a. Penyiapan lahan
 - b. Pembibitan
 - c. Penanaman
 - d. Pemeliharaan
 - e. Pelindungan tanaman dari hama dan penyakit
 - f. Panen

Metode Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif dan di deskripsikan dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Keadaan Topografi dan Demografi

Dumoga Tengah adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara dengan luas wilayah 30,04 Km. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Werdhi Agung Timur yang merupakan Desa di Kecamatan Dumoga

Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow. Desa Werdhi Agung Timur adalah sebuah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Masyarakat Desa Werdhi Agung Timur merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Bali yang merupakan korban bencana alam yaitu meletusnya gunung Agung di Pulau Bali pada tahun 1963. Seiring berkembangnya waktu dengan pertumbuhan penduduk dan otonomi daerah, maka Desa Werdhi Agung Timur di bagi menjadi IV dusun. Batas administratif Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Tonom
2. Sebelah Selatan : Desa Werdhi Agung
3. Sebelah Barat : Desa Werdhi Agung
4. Sebelah Timur : Desa Mogoyungung

Luas Wilayah Desa Werdhi Agung Timur adalah 400 ha, dengan pembagian cakupan wilayah pemukiman 50 ha, lahan perkebunan 250 ha, persawahan 60 ha, dan lain-lain 40 ha.

Jumlah Penduduk di Desa Werdhi Agung Timur

Berdasarkan data pemetaan jumlah penduduk di Desa Werdhi Agung Timur sebanyak 905 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 271 KK.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	488
2	Perempuan	417
Total		905

Sumber : Data dari Kantor Desa Werdhi Agung Timur, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa total jumlah penduduk sebanyak 905 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 488 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan 417 jiwa.

Jenis Pekerjaan di Desa Werdhi Agung Timur

No	Jenis	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	390	66.89
2	PNS	14	2.40

3	TNI/POLRI	7	1.20
4	Swasta	50	8.57
5	Tukang	6	1.02
6	Pengrajin	1	0.17
7	Pensiunan	3	0.51
8	Wiraswasta	111	19.03
9	Dokter swasta	1	0.17
Total		583	100

Sumber : Data dari kantor Desa Werdhi Agung Timur, 2021

Tabel 2 menunjukkan penduduk Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah kebanyakan berprofesi sebagai petani sebanyak 66.89% diikuti dengan wiraswasta sebanyak 19.03% dan yang swasta sebanyak 8.57%.

Sarana dan Prasarana

Jenis sarana dan prasarana yang ada di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah berupa sarana pendidikan, sarana tempat ibadah, dan kesehatan.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1	Kantor Desa	1
2	SD	1
3	SMP	1
4	Posyandu	1
5	Praktek Bidan	1
6	Tempat Ibadah (Pura)	2
7	Sanggar Tani (Subak)	1

Sumber : Data dari Kantor Desa Werdhi Agung Timur, 2021

Tabel 3 menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah yaitu : Kantor Desa 1 unit, Bangunan Sekolah Dasar (SD) 1 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 unit, Sarana kesehatan (posyandu) 1 unit, tempat bidan praktek 1 unit, sarana tempat ibadah (Pura) 2 unit dan sanggar tani (Subak) 1 Unit.

Karakteristik Responden

Usia Responden

Usia merupakan satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktifitas petani pada usahatani padi sawah. Perbedaan umur juga berpengaruh terhadap kedudukan dan derajat seseorang, dimana perbedaannya adalah usia tua dan muda, produktivitas seseorang dapat dipengaruhi oleh usia yang

lebih muda tingkat produktivitasnya tinggi, sedangkan umur yang lebih tua tingkat produktivitasnya lebih rendah.

Tabel 4. Usia Narasumber dan Informan

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	<40	1	12.5
2	41-50	5	62.5
3	>60	2	25
Total		8	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 4 menunjukkan usia responden terendah adalah 40 tahun dengan persentase 12.5% kemudian yang tertinggi adalah usia 41 tahun ke atas berjumlah 5 orang dengan persentase 62.5%, dan diikuti oleh usia 60 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 25%.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu program prioritas baik pemerintah desa maupun masyarakat secara umum. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia yang tidak kalah saing dengan sumberdaya manusia di negara-negara lainnya.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	2	25
3	SMA	5	62.5
4	S1	1	12.5
Total		8	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah yang terbanyak adalah SMA sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 62.5%, kemudian diikuti SMP berjumlah 2 orang dengan persentase 25% dan yang terakhir S1 berjumlah 1 orang dengan persentase 12.5%.

Kajian Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah pada Masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur

Masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur mayoritas penduduknya

beragama Hindu Bali dan bekerja sebagai petani padi sawah. Desa Werdhi Agung Timur terdapat 1 kelompok subak yaitu subak Banyu Harapan, subak sendiri adalah salah satu situs budaya yang telah diakui UNESCO, subak bukan hanya semata-mata aktivitas bertaut ekonomi tetapi juga berkaitan dengan sosial, hukum, dan agama masyarakat Bali. Subak merupakan sebuah organisasi tradisional yang berlandaskan pada Tri Hita Karana yang bersumber dari ajaran agama Hindu. subak Banyu Harapan yang ada di Desa Werdhi Agung Timur bertugas untuk mengatur jalannya pengairan irigasi untuk lahan persawahan masyarakat dan juga bertugas untuk bersama-sama dalam penerapan kearifan lokal dalam usaha tani padi sawah.

Masyarakat Desa Werdhi Agung Timur dalam usahatani padi sawah masih tetap melaksanakan kearifan lokal yang telah dilakukan sejak dahulu. Kearifan lokal yang dilakukan ada yang secara individual yaitu dilakukan sendiri oleh petani dilahannya dan ada juga yang bersifat kolektif atau dilakukan secara bersama-sama oleh anggota subak Banyu Harapan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap narasumber maupun informan ditemukan wujud-wujud kearifan lokal yang dilakukan oleh petani mulai dari tahapan awal penyiapan lahan sampai dengan akhir panen). Wujud kearifan lokal dalam ritual pertanian tersebut adalah wujud persembahan berupa sesajen, kebisaan yang dilakukan diladang persawahan dan diiringi dengan mantra sebagai pelengkap ritual karena pada dasarnya setiap kebiasaan umat Bali didasari oleh persembahan sesajen kepada Sang Hyang Widhy sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap adat dan ritual kearifan lokal dalam usahatani padi sawah dalam masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur dipercaya dapat memberikan dampak yang positif dalam hasil panen yang didapatkan. Sampai sekarang masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur, terus

menerapkan kearifan lokal karena telah menjadi tradisi dan adat yang melekat dalam kehidupan mereka sebagai umat Hindu yang sangat kental akan tradisi adat dan budaya Bali. Berikut adalah wujud-wujud kearifan lokal yang diterapkan dalam usahatani padi sawah pada masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah, yaitu :

Penyiapan Lahan

Kearifan lokal dalam penyiapan lahan :

1. *Ngendagin*

Masyarakat Bali pada tahap penyiapan lahan akan melakukan kebiasaan upacara yang dinamakan *ngendagin*, ritual tersebut merupakan ritual yang dilaksanakan petani secara individual sebelum melakukan pekerjaan di lahan persawahan. *Ngendag* berasal dari kata *endag* yang berarti mulai muncul, sehingga *ngendag* dapat diartikan memulai turun bekerja ke sawah (membajak). Tujuan dari dilakukannya ritual *ngendag* yaitu untuk meminta anugerah dari *Ida Sanghyang Ibu pertiwi* dan *Bethara Sri*, semoga dari mulainya bekerja ke lahan persawahan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh kemuliaan dan keberhasilan dalam berusaha. Ritual *ngendagin* dalam kelengkapan pelaksanaan ritualnya dipersiapkan oleh masing-masing keluarga petani, persiapan tersebut berupa sesajen yang akan dihaturkan, biasanya persiapan dalam pelaksanaan kearifan lokal tersebut akan dilakukan oleh kaum perempuan di keluarga petani.

Banten atau sesajen dihaturkan pada *sanggah pengalapan* atau *pura ulun carik* tempat suci ditengah lahan persawahan sebagai tempat untuk pemujaan dilanjutkan dengan *muspa* (sembahyang) bersama dengan sarana bunga warna warni, dan diakhiri dengan *nunas tirta* atau minum air suci. Kemudian dilanjutkan dengan mencangkul tanah sawah dengan menggunakan alat tradisional cangkul menghadap ke timur sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan doa atau mantra yang ditujukan kepada *Dewi Sri* sebagai bentuk permohonan untuk

memulai mencangkul. Isi mantra tersebut yaitu “*Om Bhatari Sri Wastu ya nama swaha*”, lalu dilanjutkan dengan pulang kerumah dan tidak diperkenankan untuk melanjutkan bekerja di sawah. Kegunaan dilakukannya kearifan lokal *ngendagin* agar supaya tanah yang akan dikelola diberikan kesuburan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Mendag Toya*

Kearifan lokal dilakukan dalam proses penyiapan lahan secara kolektif yaitu *mendag toya/mapag toya* atau kebiasaan untuk menjemput air atau juga masyarakat Bali biasanya menyebut tradisi tersebut dengan sebutan *mungkah*. Masyarakat subak secara bersama-sama *ngayah* (bergotong royong) untuk membersihkan saluran pengairan di bendungan atau sumber air yang akan mengalir lahan persawahan untuk ditanami. Maksud dari dilaksanakannya ritual ini yaitu menjemput air dari sumber mata air atau bendungan yang akan digunakan untuk mengairi sawah dalam usahatani padi sawah agar supaya *Ida Dewi Danu* dalam manifestasi Tuhan Yang Maha Esa memberikan anugerah air yang melimpah kepada para petani yang sedang berusaha padi di sawah. Ritual *mendag toya* dilaksanakan di *pura ulun danu* atau pura yang terletak di bendungan dengan memberikan persembahan dalam bentuk sesajen seperti bunga dan dupa.

Pembibitan

Kearifan lokal yang dilakukan dalam tahapan pembibitan yaitu :

1. *Ngurit*

Proses pembibitan pada budidaya padi sawah dalam masyarakat Etnis Bali disebut dengan ritual *ngurit*. Ritual *ngurit* merupakan ritual yang dilaksanakan ketika petani mulai membuat persemaian benih, namun sebelumnya masyarakat akan memilih bibit unggul yang akan dipakai. Kegunaan dilaksanakannya ritual *ngurit* yaitu memohon kepada *Ibu Pertiwi* supaya beliau memberikan anugerahnya kepada bibit padi yang disemai untuk mampu tumbuh baik. Pelaksanaan ritual tersebut berwujud

persembahan sesajen berupa *nasi kojong*, yaitu sesajen yang diberikan di dalam daun pisang yang dibentuk seperti kerucut dan diujungnya dilengkapi dengan sebuah canang, keladi atau talas, kunyit atau kunir, nasi kepal, dan dupa. Maksud dari persembahan tersebut yaitu *nasi kojong* dihaturkan kepada Tuhan sebagai Dewa bibit yang disebut dengan *Sang Banaspati* agar bibit yang disemai selamat. Nasi kepal yang berwarna putih dan kuning dihaturkan atau dipersembahkan kepada Dewa Bumi dengan maksud memohon tempat atau memohon izin untuk tempat menyemai bibit. Untuk keladi dan kunyit mengandung makna agar bibit padi itu segera *makenyit* atau tumbuh dan *nadi* hidup subur, namun saat ini beberapa petani mulai tidak melakukan ritual ini karena mereka mulai menggunakan sistem *tabela* yang merupakan sistem penanaman padi tanpa melalui persemaian dan pemindahan bibit.

Penanaman

Kearifan lokal yang dilakukan dalam proses penanaman yaitu :

1. *Pangawiwit/ngwiwit*

Proses penanaman dimulai dengan ritual *pangawiwit* atau *ngwiwit* yaitu kearifan lokal, untuk memulai menanam padi dalam suatu area wilayah subak. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tersebut adalah permohonan manifestasi kepada Tuhan sebagai *Bhatara Surya* dan *Bhatara ulunswi* agar memperoleh keberhasilan saat memulai menanam padi di wilayah area subak. Ritual *ngwiwit* merupakan ritual yang bertujuan agar *Sang Hyang Widhy* memberikan kehidupan dan anugerah kepada padi yang ditanam sehingga bertumbuh dengan baik dan tidak terkena gangguan dari hama dan penyakit. Semua anggota subak Banyu Harapan akan mulai menanam bibit pada hari baik (*pedewasan*) sesuai dengan petunjuk kalender Hindu (penanggalan Bali) dan juga memohon petunjuk dari *sulinggih* (pendeta) atau pemangku dalam hal ini orang yang disucikan untuk memimpin jalannya ritual maupun kebiasaan adat yang akan dilakukan.

2. *Nandur*

Selanjutnya ketika ritual *ngwiwit* telah dilaksanakan maka akan dilanjutkan dengan kebiasaan adat yang dilakukan secara individual atau masing-masing anggota subak yaitu ritual *nandur* yang merupakan ritual yang dilaksanakan di lahan persawahan sebelum menanam bibit padi yang telah disemaikan. Penanaman tersebut dilakukan secara individual, maupun *sekaha* atau menggunakan buruh. Wujud dari persembahan yang akan dihaturkan atau sesajen dari ritual tersebut adalah ketupat lepet, nasi permulaan yang warnanya sesuai *sasih* (bulan), ketupat sari genep. Ketupat lepet memiliki makna sebuah ksungguhan yang dihaturkan kepada Tuhan dalam wujud Dewa Bibit yang disebut dengan nama *Sang Banaspati* dengan harapan memperoleh keselamatan, kemudian setelah selesai dilakukan ritual tersebut akan dilanjutkan dengan menanam padi.

3. *Padewasan*

Padewasan berasal dari kata “dewasa” mendapat awalan pa- dan akhiran -an (*Padewasan*). Dewasa artinya hari pilihan atau hari baik. Jadi *padewasan* adalah ilmu tentang hari yang baik atau penanggalan Bali sesuai dengan kalender umat Hindu. Sistem pertanian dalam ajaran Hindu selalu mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa sinar dan pemberi kebahagiaan pada segala musim, karena Tuhan sebagai penguasa dan sang pengendali dari musim tersebut, demikian juga dalam bidang pertanian, musim tanam sangat ditentukan dari *padewasan*, karena tanaman akan berhasil dengan baik apabila tanaman padi cocok dengan musim pada saat tersebut.

Pemeliharaan

Kearifan lokal masyarakat Bali dalam tahapan pemeliharaan tanaman padi yaitu masyarakat akan melakukan adat dan kebiasaan yaitu :

1. *Mabuhin*

Setelah padi telah ditanam selanjutnya dilanjutkan dengan proses pemeliharaan padi tersebut agar tumbuh dan dapat menghasilkan

hasil yang baik, menurut umat Hindu Bali pemeliharaan padi diartikan seperti seorang manusia yang dirawat dan dipelihara sejak masih kecil, memasuki masa dewasa, memasuki masa ngidam, memasuki masa hamil, dan memasuki masa melahirkan, dan seterusnya ritual yang dilakukan dalam proses pemeliharaan yaitu yang pertama ritual *mabuhin* atau memberi bubur seperti hal seorang anak kecil, ritual *mabuhin* dilaksanakan setelah beberapa hari ketika ritual *nandur* dilaksanakan atau juga pada saat padi berumur 12 hari. Makna atau tujuan dilakukannya kearifan lokal *mubuhin* adalah agar supaya tanaman padi yang juga disebut *Dewi Sri* yang masih bayi bisa hidup sehat dan tumbuh dengan baik, atas seizin Tuhan sebagai *Sang Hyang Widhy*.

2. *Mabahin*

Selanjutnya akan dilakukan kebiasaan adat yang disebut *mabahin* atau padi berbuah, ritual *mabahin* adalah ritual yang dilaksanakan saat padi itu sudah mulai tumbuh secara merata. Kebiasaan ini dilaksanakan, dibawah didekat sanggah pangalapan atau *pura ulun carik* dengan alas tikar ataupun sejenisnya, wujud ritual *mabahin* berupa ketupat sirikan dengan lauk ayam panggang, buah-buahan, dan berbagai jenis ubi, atau juga sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota petani subak maupun masyarakat, dalam melaksanakan kearifan lokal *mabahin* anggota petani ataupun anggota subak akan memasang *catu* yang berisi *kober gana* (bendera) di *pura ulun danu*, ritual tersebut diandaikan padi yang mulai tumbuh besar secara bersama atau seperti seorang anak balita yang harus diberi makanan bergizi, agar supaya anak tersebut dapat tumbuh dengan baik. Makna ritual *mabahin* yaitu sebagai wujud persembahan kepada Tuhan agar beliau melimpahkan rahmat-Nya untuk keselamatan tanaman padi yang sedang berbuah sehingga diberikan kesuburan yang baik.

3. *Mabiukukung/byakukung*

Pada masa waktu padi menginjak usia 2 bulan Bali atau setara dengan 70 hari ketika

padi memasuki masa bunting atau berisi akan dilaksanakan upacara *mebiukukung/ byakukung* dengan sarana asem-aseman (menggunakan bahan-bahan untuk membuat rujak). Tujuan dari dilaksanakannya ritual ini adalah melambangkan bahwa tanaman padi pada usia 70 hari sudah memasuki fase mulai berbuah sehingga diumpamakan tanaman padi tersebut mengalami fase bunting ngidam seperti halnya dengan manusia yang memasuki fase hamil. Sehingga pada fase ini, kebiasaan yang dilakukan menggunakan segala bentuk *banten* atau sesajen yang asam agar padi akan berbuah lebat karena kebutuhan padi saat ngidam sudah terpenuhi.

Kearifan lokal yang dilakukan dalam pemeliharaan untuk penyiangan rumput yaitu :

4. *Ngulapin*

Setelah ritual *mabiukukung/byakukung* dilaksanakan maka selanjutnya akan diadakan ritual *ngulapin* atau pembersihan terhadap tanaman padi, pembersihan tersebut dilakukan dengan cara penyiangan rumput yang dilakukan sebanyak dua kali. Ritual *ngulapin* adalah ritual pembersihan secara batin terhadap tanaman padi setelah penyiangan rumput pertama dilakukan, *ngulapin* berarti upacara pemanggilan roh setelah mengalami kecelakaan. Menurut kepercayaan umat Bali padi memiliki roh, ketika petani melakukan penyiangan rumput di antara sela-sela tanaman padi dan kemudian petani tidak sengaja menyentuh atau mengkoyak-koyak tanaman padi dengan tangan ataupun dengan kaki mereka, sehingga tanaman padi tersebut menjadi sedikit bergeser dari tempat semula. Jika diandaikan dengan manusia padi itu telah mengalami kecelakaan sehingga bisa mengalami stress, sakit, kotor, maupun lain sebagainya, sehingga perlu diadakan ritual *ngulapin* sebagai bentuk pembersihan dan dinormalkan kembali.

Perlindungan Hama dan Penyakit

Kearifan lokal dalam tahapan perlindungan tanaman dari hama dan penyakit yaitu :

1. *Neduh* atau *nangkluk merana*

Setelah ritual *mebiukukung* dilakukan masyarakat juga akan melakukan ritual *nangkluk merana (neduh)* dalam bahasa Bali berarti menangkal, memagari, atau mencegah agar hama dan penyakit tidak mengganggu tanaman padi petani. Kearifan lokal *neduh* bertujuan untuk menghindarkan tanaman padi yang sudah mulai berbuah dari serangga dan penyakit tanaman, terutama serangan tikus. Ritual ini dilaksanakan secara kolektif atau bersama-sama yang diawali dengan memohon tirta (air suci) kemudian dipercikan pada tanaman padi di masing-masing lahan, saat memercikan air suci biasanya disertai dengan sesajen atau *banten* yang biasa disebut oleh masyarakat Bali sebagai *caru* (persembahan untuk makhluk gaib) yang disebut *bhuta kala* karena masyarakat Bali mempercayai hal-hal yang tidak kelihatan atau yang berkaitan dengan roh. *Bhuta kala* dipercaya mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Pemercikan air suci dipercaya mampu untuk melindungi tanaman padi dibandingkan dengan penggunaan pestisida.

2. *Tutug Kambuhan*

Pada saat padi sudah menginjak usia 42 hari petani akan melaksanakan ritual *tutgu kambuhan* ritual ini identik dengan upacara yang dilaksanakan pada fase kehidupan manusia. Pada masa ini manusia atau bayi akan mulai lincah sehingga ritual harus dilakukan untuk perlindungan terhadap si bayi. Tujuan dari dilakukannya ritual ini adalah untuk menghaturkan terima kasih karena tanaman sudah tumbuh dengan baik sampai usia 42 hari, serta memohon keselamatan bagi tanaman padi yang di tanam agar mampu tumbuh dan berproduksi dengan baik sampai dengan panen.

Panen

Panen akan dilaksanakan ketika padi sudah menguning dan merunduk yang merupakan tanda bahwa padi tersebut sudah siap untuk dipanen, kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Bali dalam tahapan panen yaitu :

1. *Ngusaba*

Sebelum pelaksanaan panen masyarakat Hindu Bali akan melaksanakan ritual *ngusaba* atau ritual bersama masyarakat petani atau anggota subak yang dilaksanakan di pura *bedugul*, dengan tujuan agar padi yang sedang menguning memperoleh keselamatan. Ritual *ngusaba* memiliki arti sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan yang beristana di pura *bedugul* yang disebut *Dewi Uma* atau *Dewi Sri* dengan harapan tanaman padi yang sedang menguning selamat hingga pelaksanaan panen tiba.

2. *Manyi*

Selanjutnya ketika panen tiba akan dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *manyi* dalam masyarakat Bali ritual tersebut akan dilakukan dengan sesajen yang mencakup di dalamnya nasi kuning, kuning telur, serta bunga-bunga yang berwarna kuning, secara filosofi masyarakat Bali hal tersebut menggambarkan bahwa bulir-bulir padi telah menguning dan siap untuk di panen sehingga dalam persembahan sesajen semuanya berwarna kuning.

3. *Ngrasakin*

Setelah panen selesai ritual selanjutnya yaitu *ngrasakin* yang memiliki arti membayar pajak dalam konteks pemahaman masyarakat Bali *ngrasakin* adalah persembahan kepada Tuhan khususnya manifestasi Tuhan dalam bentuk *Dewi Sri*, upacara tersebut sebagai ungkapan dan bentuk syukur serta rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang telah dilakukan dengan sarana ayam, itik, ataupun babi sesuai dengan kemampuan masing-masing petani.

Proses Usahatani Padi Sawah Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah

Penyiapan lahan

Masyarakat etnis Bali pada masa sekarang ini masih menggunakan kearifan lokal yang sudah dari dahulu dilaksanakan dalam proses penyiapan lahan, dengan masih melaksanakan kearifan lokal penjemputan air atau *mendak toya/mendag toya* atau mungkah

dengan secara bersama-sama di pura ulun carik yang terdapat di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah, ritual yang dilakukan seperti memberikan sesajen pada sanggah atau pura kecil di wilayah subak kepada *Ida Sang Hyang Widhy* sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa masih terus dilakukan, kemudian upacara *ngendagin* masih dilakukan karena bagi umat Hindu Bali ritual-ritual yang dilakukan sebelum memulai segala aktivitas mereka adalah sebuah bentuk penghormatan dan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembibitan

Kearifan lokal dalam proses pembibitan padi sawah, pada masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur yang biasa disebut *ngurit* saat ini sudah tidak lagi dilakukan karena saat ini para petani yang termasuk dalam keanggotaan subak, telah menggunakan sistem budidaya padi tanam benih langsung (tabela), karena memiliki beberapa keunggulan yaitu memperpendek periode produksi padi sehingga mengurangi tenaga kerja untuk tanam, karena berhubung juga Desa Werdhi Agung Timur memiliki sistem agroekosistem sawah irigasi yang diatur oleh organisasi Subak Banyu Harapan.

Penanaman

Proses penanaman dengan ritual kearifan lokal etnis Bali tetap dilakukan dalam satu tahun biasanya masyarakat menanam tanaman padi sebanyak 2 kali, mengikuti jadwal pengairan irigasi yang diatur oleh kelembagaan Subak yang ada, yaitu Subak Banyu Harapan, saat ini masyarakat tidak lagi menggunakan hari baik atau padewasan menurut petunjuk kalender Bali atau penanggalan Bali untuk penanaman tanaman padi, karena jika mengikuti hari baik tersebut maka tidak akan sesuai dengan penjadwalan pengairan air irigasi yang dikelola oleh Subak, jadi untuk mengisi lahan kosong yang seharusnya di tanami padi sawah, masyarakat menanamnya dengan tanaman palawija seperti jagung atau kacang-kacangan sehingga

ketika tiba saatnya untuk jadwal pengairan masyarakat telah menghitung hari untuk panen tanaman palawija tersebut kemudian digantikan dengan tanaman padi sawah.

Pemeliharaan

Pemeliharaan usahatani padi sawah dalam masyarakat etnis Bali, ketika tanaman padi dipelihara dengan baik tentunya akan memberikan hasil yang baik pula dan maksimal karena hasil terbaik adalah buah dari usaha yang tak kenal lelah, begitu juga dengan penerapan ritual-ritual dalam kearifan lokal yang berlaku dalam adat dan istiadat umat Hindu Bali yang diyakini oleh masyarakat setempat, ritual-ritual seperti *mabuhin*, *mabahin*, dan *mabiukukung/byakukung* masih rutin dilaksanakan pada saat menanam mengikuti jadwal penanaman yang diberikan oleh organisasi air irigasi subak Banyu Harapan dalam pemeliharaan, masyarakat merawat tanaman padi yang telah di tanam dengan memberikan pupuk sehingga ketika panen hasil yang didapatkan baik dan memuaskan.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi masyarakat Werdhi Agung Timur masih tetap dilaksanakan yaitu ritual *nanngluk* atau *merana/neduh* dan *tutung kambuhan* agar supaya hama penyakit tidak akan menyerang tanaman. Masyarakat Bali mempercayai kehadiran roh atau *niskale* yang tidak kelihatan, biasanya seringkali menyerang lahan sawah masyarakat oleh tikus dan ular dan kemudian masyarakat memberikan racun tetapi bukannya berkurang namun lebih bertambah banyak oleh karena itu menurut kepercayaan Bali ketika mereka berpapasan dengan kejadian tersebut di lahan pertanian padi sawah, maka masyarakat harus melakukan ritual pemberian sesajen atau *banten* agar supaya lahan sawah yang telah ditanami tidak diganggu oleh roh atau *niskale* yang menyerupai hewan-hewan tersebut seperti ular, tikus maupun lain sebagainya, serta pemercikan air suci kepada tanaman padi dan tidak menggunakan

pestisida, karena masyarakat Bali percaya bahwa penggunaan air suci lebih aman dan mampu untuk mengusir hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi.

Panen

Ketika memasuki masa panen atau sebelum panen dilaksanakan dalam masyarakat Bali di Desa Werdhi Agung Timur, mereka akan tetap melakukan upacara ritual *ngusaba/ngedish* agar supaya ketika saatnya untuk panen masyarakat petani dilindungi dan diberi keselamatan serta tetap dilaksanakannya juga ritual *manyi* sebagai bentuk syukur dan terima kasih kepada *Sang Hyang Widhy* atau Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan hasil panen yang baik kepada masyarakat, kearifan lokal tersebut dilakukan dengan memberikan sesajen atau *banten* yang terdiri atas segala sesuatu berwarna kuning yang melambangkan padi yang telah matang dan siap untuk di panen, sedangkan untuk ritual *ngrasakin* saat ini tidak semua petani melakukannya karena menurut mereka setiap hari bagi mereka untuk tetap bersyukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

Kearifan lokal dalam usahatani padi sawah pada masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah masih dipertahankan sampai saat ini karena masyarakat etnis Bali sangat menghargai adat dan budaya yang mereka terima dari nenek moyang mereka dan karena juga lewat kearifan lokal yang dilakukan masyarakat mereka boleh merasakan dampak positif seperti menikmati hasil panen yang baik lewat kearifan lokal yang dilakukan, hasil panen dalam 1 kali panen pada 1 hektar lahan yaitu 8 ton gabah. Kearifan lokal atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat petani Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah sampai saat ini sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah juga merasakan suatu kebanggaan bahwa mereka adalah masyarakat yang taat akan aturan berupa

warisan dari para leluhur masyarakat Bali, adapun kearifan lokal yang sudah mulai menghilang dan tidak lagi dilakukan karena mereka menganggap semua hari adalah baik, mereka telah mengadopsi kehidupan modern dimana semua hari adalah untuk bekerja/beraktivitas, disamping itu karena keadaan yang terjadi pada subak dimana dilakukan pergiliran pengairan air (penjadwalan air) dari subak yang satu ke subak yang lain sesuai daerah pengaliran air.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 bentuk kearifan lokal dalam usahatani padi sawah di Desa Werdhi Agung Timur. Kearifan lokal masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat, kegiatan adat istiadat seringkali dilakukan dari awal tahapan penyiapan lahan seperti turun ke sawah dan mencangkul tanah sebanyak tiga kali menghadap ketimur dan menghaturkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dilindungi dan diberkahi sampai panen. Masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur percaya bahwa padi seperti seorang manusia yang harus dijaga dengan baik, ketika padi memasuki fase bunting maka padi tersebut harus dijaga dan dilindungi serta diberikan makan agar dapat tumbuh dan berbuah baik dan dalam pemberantasan hama dan penyakit masyarakat Bali menggunakan air suci dan doa-doa sebagai alat untuk memberantasi hama dan penyakit dan tidak menggunakan pestisida, karena mereka percaya air suci mampu mengusir hama dan penyakit pada tanaman padi.

Kearifan lokal yang hilang bukan karena keinginan masyarakat tetapi masyarakat menyesuaikan dengan keadaan agar kehidupan masyarakat teratur. Masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur, Kecamatan Dumoga Tengah tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada, karena mereka menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang mereka.

Saran

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kesimpulan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Melakukan pencatatan dan diarsipkan agar generasi mendatang bisa membaca, mengetahui, serta mempelajari dan tidak akan melupakan kearifan lokal yang ada dan juga bisa disimpan sebagai arsip budaya setempat di Desa Werdhi Agung Timur.
2. Bagi peneliti-peneliti lanjutan yang berkenan dengan kebudayaan, agar kajian yang dilakukan lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M. & Syarifudin, 2007. Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press. Makasar.
- Redfield, R. 1990. Masyarakat Petani dan Kebudayaan. Jakarta : CV. Rajawali.
- Tambas, J. S. 2016. Perubahan Maneke : Studi kearifan lokal pada masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Sangihe. *Disertasi Doktor*. Universitas Brawijaya. Malang.